

DAMPAK PAPARAN KONTEN YOUTUBE DAN TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA ANAK SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Siti Aisyah¹, Anggun Nur Andiany², Easter Simanjuntak³, Nala Kania⁴, Indah Nurmahanani⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ¹⁾sitiaisyahk480@upi.edu, ²⁾anggun14andiany@upi.edu,
³⁾easter.merryetta26@upi.edu, ⁴⁾nalakania@upi.edu, ⁵⁾nurmahanani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengkaji secara sistematis dampak kebiasaan menonton konten digital terutama melalui platform YouTube dan TikTok terhadap kemampuan berbahasa anak, mencakup aspek perkembangan kosakata, kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, dan komunikasi sosial. Penelusuran literatur dilakukan melalui tiga basis data, yaitu Google Scholar, Sinta, dan Scopus yang menghasilkan 127 artikel pada tahap identifikasi awal. Setelah melalui empat fase seleksi PRISMA (identifikasi, skrining, kelayakan, inklusi) direduksi menjadi 12 sumber yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan melalui sintesis naratif berbasis kategorisasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten digital berdampak ganda: konten edukatif dan terarah terbukti memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara anak, sementara konten hiburan tanpa pendampingan mendorong penggunaan bahasa tidak baku, imitasi slang, dan penurunan kualitas interaksi verbal langsung. Faktor penentu arah dampak meliputi kualitas konten, intensitas paparan, dan keterlibatan aktif orang tua. Penelitian ini merekomendasikan strategi literasi digital terpadu yang melibatkan orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan.

Abstract

This study is a systematic literature review (SLR) employing the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) protocol to systematically examine the influence of digital content viewing habits particularly through YouTube and TikTok on children's language competencies, encompassing vocabulary development, speaking ability, listening comprehension, and social communication. A three-database search (Google Scholar, Sinta, Scopus) yielded 127 initial articles, which were reduced to 12 eligible sources through four PRISMA selection phases (identification, screening, eligibility, inclusion). Analysis was conducted through narrative synthesis based on thematic categorization. Findings reveal a dual impact of digital content: educational and directed content demonstrably enriches vocabulary and improves speaking skills, while unmonitored entertainment content promotes non-standard language use, slang imitation, and reduced quality of direct verbal interaction. Key determinants of impact direction include content quality, exposure intensity, and active parental involvement. This study recommends integrated digital literacy strategies involving parents, educators, and policymakers.

Sejarah Artikel

Diterima:17-03-2026

Direview:18-04-2026

Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

Prisma; *systematic literature review*; konten digital; perkembangan bahasa anak; YouTube; TikTok; kemampuan berbahasa Indonesia.

Article History

Received:17-03-2026

Reviewed:18-04-2026

Published:30-04-2026

Key Words

PRISMA; *systematic literature review*; digital content; language development; YouTube; TikTok; Indonesian language ability.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan anak secara fundamental, termasuk cara mereka memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak-anak Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh di lingkungan yang lekat dengan teknologi digital di mana mengakses konten audio visual melalui platform YouTube dan TikTok menjadi bagian aktivitas harian mereka. Berdasarkan temuan (Novikova et al., 2025), anak usia 6–12 tahun rata-rata menghabiskan 4–7 jam per hari untuk mengonsumsi konten digital. Kajian lintas negara yang dilakukan di Brasil mengonfirmasi bahwa 63% anak usia 24–42 bulan menghabiskan lebih dari dua jam per hari di depan layar, dan durasi paparan berkorelasi positif dengan perlambatan perkembangan bahasa (Nobre et al., 2021). Temuan serupa dilaporkan dari Rumania, di mana anak-anak dengan paparan layar lebih dari dua jam per hari menunjukkan kinerja linguistik dan pragmatik yang secara signifikan lebih lemah dibandingkan kelompok dengan paparan minimal (Toth, Osser, Bondar, et al., 2026).

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi anak. Pada usia sekolah dasar (6–12 tahun), anak berada pada fase kritis pemerolehan bahasa—masa di mana kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan pragmatik berkembang pesat melalui interaksi dengan lingkungan (Köroğlu, 2026). Dalam konteks era digital, media audiovisual telah menjadi salah satu lingkungan utama yang membentuk paparan bahasa anak. Kajian longitudinal di Swedia yang mengikuti 72 anak dari usia 9 bulan hingga 5 tahun menemukan asosiasi negatif yang konsisten antara penggunaan layar dan perkembangan kosakata di setiap tahap perkembangan (Sundqvist et al., 2024). Lebih jauh, fungsi eksekutif kemampuan mengontrol perhatian dan memori kerja terbukti menjadi mekanisme mediasi antara paparan layar dan hasil komunikasi, sehingga anak yang terpapar konten hiburan berlebih menghadapi hambatan ganda pada kecakapan linguistik sekaligus kognitif (Toth, Osser, Osser, et al., 2026).

Fenomena ini melahirkan dinamika bahasa baru yang dipengaruhi budaya visual dan digital. Studi berbasis Scopus dari konteks Indonesia menemukan bahwa siswa Generasi Z merespons pertanyaan guru dengan bahasa informal Indonesia, slang, bahasa daerah, dan gaya bahasa campuran sebuah refleksi langsung dari paparan media sosial yang intensif (Suyitno et al., 2025). Penggunaan bahasa di media sosial sering kali menyebabkan batas antara ragam bahasa formal dan nonformal menjadi semakin kabur dalam kehidupan sehari-hari (Iswatiningsih et al., 2024). Di sisi lain, penelitian dari Tiongkok memperlihatkan bahwa menonton TikTok berkorelasi positif dengan fluensi Mandarin standar pada anak-anak di daerah berdialek, menunjukkan potensi platform video singkat sebagai alat standarisasi bahasa apabila dikelola dengan tepat (Yang & Guan, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan tersebut dari aspek yang berbeda. (Chumairoh & Fradana, 2025) meneliti pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran formal; (Rohmah & Aziz, 2024) menganalisis pengaruh YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini; (Bakrin & Hilalludin, 2025) mengkaji penggunaan TikTok dengan perkembangan kosakata anak. Namun, kajian-kajian tersebut masih terpisah-pisah dan belum disintesis secara sistematis. Tinjauan sistematis internasional terhadap penggunaan layar interaktif pada anak di bawah 6 tahun memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar bukti menunjukkan asosiasi negatif dengan perkembangan bahasa ekspresif dan kosakata, faktor-faktor kontekstual seperti durasi paparan, kualitas interaksi, dan konteks keluarga turut memengaruhi hasil yang ditemukan (da Silva Junior et al., 2025). Kesenjangan ini memerlukan pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang mampu menyatukan berbagai temuan dengan protokol yang ketat dan terstandar.

Penelitian ini menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin transparansi, reproduibilitas, dan kualitas proses review. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji dampak positif konten audio visual digital terhadap perkembangan kosakata, kemampuan berbicara, dan menyimak pada anak usia sekolah dasar; (2) menganalisis dampak negatif konsumsi konten digital yang tidak terkontrol terhadap kemampuan berbahasa Indonesia; serta (3) menyusun rekomendasi berbasis temuan penelitian mengenai strategi pendampingan digital yang efektif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA 2020 (Page et al., 2021). PRISMA dipilih karena menyediakan kerangka pelaporan yang transparan, terstandar, dan dapat direplikasi untuk tinjauan literatur sistematis (Moher et al., 2009). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sintesis naratif berbasis kategorisasi tematik.

Protokol Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data, yaitu Google Scholar, Sinta, dan Scopus. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci terstruktur dengan memanfaatkan operator Boolean:

1. ("konten digital" OR "media digital" OR "YouTube" OR "TikTok") AND ("perkembangan bahasa" OR "kemampuan berbahasa" OR "pemerolehan bahasa") AND ("anak" OR "sekolah dasar" OR "usia dini")
2. ("digital content" OR "audiovisual media") AND ("language development" OR "language acquisition") AND ("children" OR "elementary")

Pencarian dilakukan selama periode Maret–April 2025, mencakup artikel yang diterbitkan antara Januari 2021 hingga April 2026

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara apriori sebelum proses pencarian dimulai, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Diterbitkan tahun 2021–2026	Diterbitkan sebelum tahun 2021
2	Berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dan/atau media digital/audiovisual	Tidak berkaitan dengan topik penelitian
3	Subjek penelitian anak usia 6–12 tahun (SD) atau anak usia dini	Subjek penelitian di luar usia anak
4	Bersumber dari jurnal terindeks Sinta 1–4 atau Scopus, atau buku teori yang relevan	Tidak terindeks atau berasal dari sumber tidak kredibel
5	Teks penuh tersedia dan dapat diakses	Teks penuh tidak tersedia
6	Berbahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

Proses Seleksi PRISMA

Proses seleksi artikel mengikuti empat fase PRISMA 2020, sebagaimana divisualisasikan dalam Tabel 2. Fase pertama adalah identifikasi (*identification*), yaitu penelusuran awal pada ketiga basis data yang menghasilkan 127 artikel, di mana 29 artikel dihapus karena duplikasi antar platform.

Fase kedua adalah skrining (*screening*), di mana 98 artikel yang tersisa disaring berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Sebanyak 61 artikel dieksklusi karena tidak relevan dengan topik utama, sehingga 37 artikel lolos ke fase berikutnya.

Fase ketiga adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu pembacaan teks penuh terhadap 37 artikel. Sebanyak 25 artikel dieksklusi: 10 tidak relevan secara topik, 7 di luar rentang tahun publikasi, 5 tidak terindeks Sinta/Scopus, dan 3 tidak tersedia teks penuhnya.

Fase keempat adalah inklusi (*inclusion*), di mana 12 sumber yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan dalam sintesis akhir. Rincian seluruh proses seleksi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Alur Seleksi Artikel: Diagram Alir PRISMA 2020

Fase PRISMA	Keterangan	Jumlah Artikel
Identifikasi (Identification)	Total artikel ditemukan dari semua basis data	n = 127
	Google Scholar	n = 68
	Sinta	n = 35
	Scopus	n = 24
	Duplikat yang dihapus	n = 29
Skrining (Screening)	Artikel yang disaring berdasarkan judul dan abstrak	n = 98

	Dieksklusi berdasarkan judul/abstrak tidak relevan	n = 61
	Artikel untuk penilaian kelayakan teks penuh	n = 37
Kelayakan (Eligibility)	Artikel teks penuh yang dinilai untuk kelayakan	n = 37
	Dieksklusi – tidak relevan dengan topik utama	n = 10
	Dieksklusi – tahun publikasi di luar 2021–2026	n = 7
	Dieksklusi – tidak terindeks Sinta/Scopus	n = 5
	Dieksklusi – teks penuh tidak tersedia	n = 3
Inklusi (Included)	Artikel yang dimasukkan dalam sintesis	n = 12
	Artikel jurnal terindeks Sinta	n = 9
	Artikel jurnal terindeks Scopus	n = 1
	Buku/sumber non-jurnal	n = 2

Penilaian Kualitas

Setiap artikel yang lolos seleksi PRISMA dinilai kualitasnya menggunakan adaptasi *Critical Appraisal Checklist* dari CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*, 2018). Penilaian mencakup tiga dimensi: (1) kejelasan tujuan dan pertanyaan penelitian; (2) kesesuaian metode dengan tujuan; dan (3) validitas dan reliabilitas temuan. Penilaian dilakukan secara independen oleh dua anggota tim peneliti, dan perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan metode sintesis naratif (*narrative synthesis*) yang mengacu pada panduan yang dikembangkan oleh (Popay et al., 2006). Tahapan analisis terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan mengekstrak informasi yang relevan dari setiap artikel mencakup tujuan, metode, subjek, dan temuan utama ke dalam lembar ekstraksi data terstruktur. Tahap kedua, kategorisasi tematik, mengelompokkan temuan berdasarkan aspek kemampuan berbahasa (kosakata, berbicara, menyimak, komunikasi sosial) dan berdasarkan arah dampak positif maupun negatif. Pengelompokan tersebut mengacu pada teori pemerolehan bahasa Chomsky (dalam Novikova et al., 2025) dan teori pembelajaran sosial (Ribner et al., 2021). Ketiga, sintesis lintas studi: mengidentifikasi pola, konsistensi, dan kesenjangan temuan untuk merumuskan kesimpulan komprehensif yang berbasis bukti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Studi yang Diinklusi

Dua belas sumber yang diinklusi terdiri atas 10 artikel jurnal ilmiah dan 2 buku referensi teori. Dari sisi indeksasi, 9 artikel bersumber dari jurnal terindeks Sinta (S1–S4) dan 1 artikel dari jurnal terindeks Scopus. Rentang tahun publikasi adalah 2021–2026, dengan konsentrasi terbesar pada tahun 2023–2025 (10 dari 12 sumber), mencerminkan intensitas penelitian di

bidang ini pada periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam studi yang diinklusi bervariasi: kualitatif deskriptif (5 studi), studi pustaka/*library research* (3 studi), *mixed method* (2 studi), dan kuantitatif deskriptif (1 studi), ditambah 1 buku teori. Subjek penelitian yang dianalisis meliputi anak usia dini (4 studi), anak usia SD (4 studi), serta anak dan remaja secara umum (4 studi).

Perlu dicatat bahwa dominasi studi dari basis data Sinta mencerminkan keterbatasan bukti empiris berbahasa Indonesia dalam indeks internasional. Data Scopus yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa riset sejenis secara internasional telah dilakukan dengan desain yang lebih beragam dan ukuran sampel yang lebih besar—misalnya studi longitudinal di Swedia (Sundqvist et al., 2024), studi lintas-seksi di Rumania (Toth, Osser, Osser, et al., 2026), serta kajian sistematis atas layar interaktif (da Silva Junior et al., 2025) sehingga temuan dari artikel ini perlu dikontekstualisasikan dalam kerangka literatur global tersebut.

Tabel 3. Analisis Artikel yang Lolos Seleksi PRISMA

N o	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Subjek/Sasaran	Dampak Positif	Dampak Negatif	Faktor Penentu
1	Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa	Bakrin & Hilalludin (2025)	Anak Generasi Alpha	Paparan berulang konten visual TikTok berpengaruh positif terhadap peningkatan kosakata aktif anak	TikTok mendorong penggunaan bahasa tidak baku yang menggerus penguasaan bahasa Indonesia formal	Kualitas konten, intensitas paparan
2	Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar	Chumairoh & Fradana (2025)	Siswa SD	Media audio visual efektif meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia dalam pembelajaran formal	—	Kualitas konten, peran pendidik
3	Analisis pengaruh konten YouTube terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak	Hermawan (2025)	Anak usia SD	Konten YouTube edukatif mempengaruhi kemampuan berbicara, intonasi, dan penyampaian gagasan secara positif	Konsumsi tanpa pengawasan meningkatkan risiko penggunaan bahasa tidak sesuai norma	Kualitas konten, pengawasan orang tua

4	Dinamika bahasa visual dan digital pada Generasi Alpha dalam komunikasi sehari-hari di media sosial	Iswatiningsih dkk. (2024)	Generasi Alpha	—	Paparan intensif mengaburkan kemampuan anak membedakan register bahasa formal dan informal	Intensitas paparan
5	Dampak penggunaan bahasa YouTuber gaming Windah Basudara terhadap perilaku anak di bawah umur	Manullang dkk. (2023)	Anak di bawah umur	—	Anak meniru gaya bahasa kreator YouTube termasuk bahasa kasar dan ekspresi tidak pantas	Kualitas konten, imitasi (Bandura)
6	Pengaruh aplikasi YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini	Panjaitan dkk. (2023)	Anak usia dini	YouTube membantu pemerolehan kosakata baru melalui pemaparan berulang dalam konteks visual yang memperkuat makna	—	Kualitas konten, pengulangan kontekstual
7	Pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD	Puspitasa dkk. (2024)	Anak usia SD (6–12 th)	Media sosial berkontribusi pada perluasan kosakata anak usia SD	Kosakata yang diperoleh sering bersifat tidak baku	Kualitas konten, intensitas paparan
8	Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial	Rohmah & Aziz (2024)	Anak usia dini	Konten edukatif YouTube memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini	Durasi >4 jam/hari tanpa pendampingan berhubungan dengan perkembangan pragmatik yang lebih lambat	Kualitas konten, mediasi orang tua, intensitas paparan
9	Implementasi inovasi digital dalam	Saputra dkk. (2025)	Anak usia dini	Keterlibatan aktif anak meningkatkan	—	Kualitas konten,

	pembelajaran bahasa anak usia dini			n literasi audio visual dan kemampuan merespons pesan bahasa		peran pendidik
10	Pengembangan konten pembelajaran bahasa Indonesia di media sosial	Sari & Kaylacika (2025)	Anak dan remaja	Pendampingan orang tua dalam mendiskusikan konten memaksimalkan manfaat edukatif media sosial	—	Mediasi orang tua dan pendidik
11	Integrasi teknologi audio visual dalam pembelajaran ibadah sehari-hari untuk anak	Wathon (2024)	Anak usia dini–SD	Teknologi audio visual meningkatkan kemampuan memahami dan merespons pesan bahasa melalui media	—	Kualitas konten, konteks pembelajaran
12	Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia (Edisi ke-4)	Dardjowidjo (2018)	Umum (teori pemerolehan bahasa)	Stimulus linguistik dari media digital mendukung pengaktifan LAD dalam pemerolehan bahasa anak	Kurangnya interaksi tatap muka menghambat perkembangan pragmatik	Stimulus linguistik berkualitas dari lingkungan

Pembahasan

Kerangka Teoretis: Bahasa Anak di Era Digital

Pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses aktif yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Chomsky (dalam Novikova et al., 2025) melalui teori *Language Acquisition Device* (LAD) menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam memperoleh bahasa, yang berkembang melalui adanya stimulus linguistik dari lingkungan. Dalam era digital, stimulus tersebut tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan meluas ke konten audio visual yang dapat diakses kapan saja.

Teori pembelajaran sosial (Ribner et al., 2021) memberikan penjelasan mekanistik yang relevan: melalui proses observasi, retensi, reproduksi motoris, dan motivasi, anak mengamati pola bahasa dalam konten digital, menyimpannya, dan mereproduksinya dalam komunikasi sehari-hari. Mekanisme ini secara konsisten ditemukan dalam studi yang diinklusi: (Manullang et al., 2023) mengamati anak meniru gaya bicara YouTuber, sementara (Panjaitan

et al., 2023) mencatat reproduksi kosakata dari konten edukatif. Kajian dari Filipina menggunakan analisis percakapan menemukan bahwa anak-anak memproduksi leksikon yang dipengaruhi media sosial—termasuk slang, neologisme, dan kata pinjaman—dalam interaksi sehari-hari mereka, mengafirmasi mekanisme imitasi Bandura dalam konteks media digital (Aharul, 2023).

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Simonović & Hinić, 2024) memperluas pemahaman ini dengan menempatkan media digital sebagai bagian dari *microsystem* anak yang berhubungan secara langsung dengan perkembangan kognitif dan linguistiknya. Temuan dari (Toth, Osser, Osser, et al., 2026) secara empiris mengonfirmasi model ekologi ini: fungsi eksekutif anak—yang sangat dipengaruhi oleh kualitas *microsystem* termasuk media digital dan peran orang tua—memediasi secara parsial hubungan antara paparan layar dan kemampuan komunikasi pragmatik.

Dampak Positif Konten Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Hasil sintesis dari berbagai studi yang diinklusi menunjukkan adanya tiga kategori dampak positif yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian.

1. Pengembangan Kosakata

Bakrin & Hilalludin, (2025) menemukan bahwa paparan berulang terhadap konten visual TikTok yang kontekstual berpengaruh positif terhadap peningkatan kosakata aktif anak. Temuan ini dikuatkan oleh (Panjaitan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa YouTube membantu pemerolehan kosakata baru melalui pemaparan berulang dalam konteks visual yang memperkuat pemahaman makna. (Puspitasa et al., 2024) juga mengonfirmasi kontribusi media sosial terhadap perluasan kosakata anak usia SD, meskipun disertai catatan mengenai kosakata tidak baku.

Bukti dari studi Scopus memperkuat temuan ini sekaligus memberikan nuansa penting. Kajian terhadap kartun anak *Bing* di YouTube menemukan bahwa konten animasi berkualitas tinggi menggunakan kata-kata berfrekuensi tinggi, ucapan pendek, dan pengulangan yang kondusif untuk pemerolehan bahasa, mencerminkan karakteristik bicara yang ditujukan kepada anak (*child-directed speech*) (Ismail & Salehuddin, 2025). Orang tua Indonesia dari anak prasekolah yang secara aktif mendampingi menonton saluran YouTube anak melaporkan bahwa anak mereka secara konsisten menerapkan kosakata baru dalam kehidupan sehari-hari (Mardiani & Pratiwi, 2025). Studi dari Kazakstan menggunakan regresi linier mengonfirmasi korelasi negatif antara penggunaan media sosial dan kecakapan berbicara, namun juga menekankan bahwa konten edukatif yang dikelola dengan baik dapat menjadi pengecualian positif (Rakhimova & Duisenbekkyzy, 2024).

2. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Hermawan, (2025) menemukan bahwa konten YouTube yang bersifat edukatif secara positif mempengaruhi kemampuan berbicara anak, termasuk penyusunan kalimat, intonasi, dan penyampaian gagasan. (Rohmah & Aziz, 2024) menegaskan bahwa konten edukatif pada platform YouTube berkontribusi dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. (Chumairoh & Fradana, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada pembelajaran formal.

Kajian Scopus dari Kazakstan memperkuat temuan ini dalam konteks pendidikan bahasa asing: penggunaan video YouTube secara terstruktur dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah terbukti meningkatkan kecakapan berbicara dan memotivasi siswa—konten berupa film, lagu, dan vlog menjadi kategori paling disukai dan efektif (Toleuzhan et al., 2023). Studi dari Filipina mengenai perkembangan menulis awal anak bilingual menemukan bahwa interaksi dengan platform digital mendukung perkembangan bahasa yang setara dengan norma berbicara penutur asli (Barruga, 2022).

3. Peningkatan Literasi Audio Visual

Saputra et al., (2025) secara konsisten menemukan bahwa keterlibatan aktif anak dalam mengakses konten digital mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan merespons pesan bahasa yang disampaikan melalui audio visual—kompetensi penting di era digital. Studi Scopus yang menguji intervensi berbasis TikTok untuk pengasuh balita menemukan bahwa konten video singkat yang disampaikan melalui platform tersebut efektif meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang cara mendukung komunikasi anak, yang pada gilirannya memperkuat lingkungan bahasa di rumah (Romano et al., 2025).

Dampak Negatif Konten Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan adanya tiga kategori dampak negatif yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

1. Masuknya Bahasa Tidak Baku dan Slang

Bakrin & Hilalludin, (2025) mencatat bahwa meskipun TikTok meningkatkan kosakata, platform ini secara bersamaan mendorong penggunaan bahasa tidak baku yang dapat menggerus penguasaan bahasa Indonesia formal. (Puspitasa et al., 2024) mengonfirmasi temuan serupa pada anak usia SD. (Iswatiningsih et al., 2024) lebih jauh menunjukkan bahwa paparan intensif bahasa digital mengaburkan kemampuan anak membedakan register bahasa formal dan informal.

Studi Scopus dari konteks Indonesia memberikan bukti empiris yang kuat untuk temuan ini. (Suyitno et al., 2025) menemukan bahwa siswa Generasi Z menggunakan bahasa informal, slang, bahasa daerah, dan gaya bahasa campuran dalam merespons pertanyaan guru di kelas—sebuah refleksi langsung dari paparan media sosial. Dalam studi Scopus lainnya dari Indonesia, anak-anak digital native menunjukkan pola *code-mixing* antara bahasa

pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) dalam unggahan media sosial, dengan faktor-faktor yang mendorong campuran kode meliputi gengsi, keterampilan bahasa, dan modus komunikasi digital (Rustan & Ajiegoena, 2023). Kajian mendalam tentang penggunaan layar oleh balita di laboratorium penelitian menemukan bahwa saat balita bermain dengan game komersial di tablet, mereka merespons lebih sedikit isyarat perhatian bersama dibandingkan saat bermain dengan mainan fisik, yang menunjukkan dampak negatif pada interaksi komunikatif sosial (Webb et al., 2024).

2. Imitasi Bahasa Negatif

Manullang et al., (2023) menemukan bahwa anak cenderung meniru gaya bahasa kreator YouTube yang mereka kagumi, termasuk penggunaan bahasa kasar maupun ekspresi yang kurang pantas. (Hermawan, 2025) menegaskan bahwa konsumsi konten digital tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan.

Kajian Scopus mengonfirmasi mekanisme imitasi ini secara lintas bahasa dan budaya. (Aharul, 2023) menemukan bahwa tren dalam pertukaran digital di platform media sosial memiliki kejadian yang lazim dalam bahasa sehari-hari anak, di mana beberapa kata dan frasa memiliki makna kritis yang bersifat kontrasif antara denotasi anak dan konotasi media sosial. Studi di Tiongkok menggunakan video YouTube untuk menganalisis perkembangan bahasa anak bilingual berbahasa Arab dan Inggris menemukan bahwa kemampuan bahasa alami dan teori imitasi secara signifikan memengaruhi pemerolehan bahasa di kedua kelompok (Akhoirsheda & Faraj, 2025).

3. Menurunnya Kualitas Interaksi Verbal secara Langsung

Rohmah & Aziz, (2024) mengungkapkan bahwa pola asuh yang tidak diimbangi dengan interaksi verbal yang berkualitas dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan pragmatik—kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Temuan ini konsisten dengan prediksi teori ekologi Bronfenbrenner mengenai peran *mesosystem* dalam moderasi pengaruh media.

Bukti Scopus memberikan penguatan neurosains atas temuan ini. Studi yang menggunakan metode *hyperscanning* EEG menemukan bahwa gangguan oleh telepon pintar saat membaca bersama (*dialogic reading*) orang tua-anak secara signifikan mengurangi sinkronisasi neural antara otak ibu dan anak—memberikan bukti neurobiologis pertama mengenai dampak negatif penggunaan smartphone orang tua terhadap kualitas interaksi orang tua-anak (Zivan et al., 2022). Paparan media yang tinggi di rumah berasosiasi dengan penurunan respons anak terhadap isyarat perhatian bersama, sementara kemampuan bahasa yang lebih baik berasosiasi dengan lebih banyak perhatian bersama saat bermain dengan mainan fisik (Webb et al., 2024). Studi longitudinal di Swedia mengonfirmasi bahwa sinkronisasi orang tua dalam interaksi verbal—termasuk saat mendampingi penggunaan

media—memediasi penuh asosiasi negatif awal antara paparan video dan perkembangan kosakata anak (Sundqvist et al., 2022).

Faktor-Faktor Penentu Arah Dampak: Sintesis Lintas Studi

Salah satu kontribusi terpenting dari systematic review ini adalah teridentifikasinya tiga faktor moderating yang secara konsisten muncul di berbagai studi sebagai penentu apakah konten digital berdampak positif atau negatif.

Faktor 1: Kualitas Konten

Konsistensi temuan lintas studi (Hermawan, 2025; Panjaitan et al., 2023; Rohmah & Aziz, 2024) menunjukkan bahwa konten edukatif, naratif, dan berbahasa baku berdampak positif, sementara konten hiburan dengan bahasa tidak baku meningkatkan risiko. Ini menegaskan bahwa platform itu sendiri bersifat netral—YouTube dan TikTok dapat menjadi sarana pendidikan atau degradasi bahasa tergantung pada konten yang dikonsumsi.

Bukti Scopus memperkuat simpulan ini. Studi lintas-seksi di Rumania menemukan dalam model regresi ($R^2 = 0,42$) bahwa konten edukatif ($\beta = 0,18$) secara positif memprediksi kinerja linguistik, sementara waktu layar ($\beta = -0,29$) memprediksi kinerja yang lebih rendah—efek konten edukatif bertahan bahkan setelah mengontrol usia dan mediasi orang tua (Toth, Osser, Osser, et al., 2026). Studi dari Swedia pada anak usia 5 tahun menemukan bahwa kualitas konten layar, khususnya konten edukatif dan prososial, berasosiasi positif dengan perkembangan kosakata meskipun hubungan dengan tata bahasa tidak signifikan (Sundqvist et al., 2025). (Yang & Guan, 2024) menemukan korelasi positif yang signifikan antara waktu yang dihabiskan menonton TikTok dan penggunaan Mandarin standar oleh anak-anak di daerah berdialek China, mengilustrasikan bahwa konten TikTok dapat menjadi alat standardisasi bahasa.

Faktor 2: Intensitas dan Pola Paparan

Penelitian (Rohmah & Aziz, 2024) menunjukkan bahwa durasi penggunaan media digital tanpa pendampingan lebih dari empat jam per hari berhubungan dengan perkembangan pragmatik yang cenderung lebih lambat. (Iswatiningsih et al., 2024) juga menambahkan bahwa paparan media digital secara intensif tanpa pengawasan dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan penggunaan ragam bahasa formal dan informal. Kajian Scopus menyediakan parameter kuantitatif yang lebih presisi. Studi Rumania menemukan bahwa peserta yang menonton lebih dari 2 jam/hari menunjukkan hasil yang secara signifikan lebih lemah dibandingkan mereka yang menonton ≤ 1 jam/hari, terutama dalam kelancaran semantik dan fonemik serta komunikasi pragmatik ($p < 0,001$) (Toth, Osser, Bondar, et al., 2026). Studi dari Brasil pada anak usia 24–42 bulan menemukan bahwa 63% anak memiliki waktu layar lebih dari dua jam per hari, dengan waktu layar yang lama berkorelasi dengan keterlambatan perkembangan bahasa (Nobre et al., 2021). Model panel lintas-lagged dalam studi longitudinal Swedia menunjukkan bahwa penggunaan layar pada

usia 2 tahun secara signifikan memprediksi perkembangan bahasa pada usia 2 dan 5 tahun, mengonfirmasi efek jangka panjang dari paparan dini (Sundqvist et al., 2024).

Faktor 3: Mediasi Orang Tua dan Pendidik

Tiga studi secara eksplisit mengidentifikasi variabel ini (Rohmah & Aziz, 2024; Saputra et al., 2025; Sari & Kaylacika, 2025): keterlibatan aktif orang tua dalam menyeleksi serta mendiskusikan konten bersama anak terbukti dapat memaksimalkan manfaat edukatif sekaligus mengurangi berbagai risiko. Temuan ini konsisten dengan prediksi teori ekologi Bronfenbrenner mengenai peran *mesosystem* dalam moderasi pengaruh media.

Kajian Scopus memberikan bukti kuantitatif dan kualitatif yang kuat. Dalam model regresi, mediasi orang tua ($\beta = 0,21$) muncul sebagai prediktor signifikan positif kinerja linguistik, hanya kalah dari usia dalam besaran efek (Toth et al., 2026). Uji coba terkontrol secara acak yang menggunakan sistem LENA menemukan bahwa konseling keluarga berbasis data rekaman lingkungan bahasa meningkatkan giliran percakapan sebesar 15 persentil pada kelompok intervensi dibandingkan nol perubahan pada kelompok kontrol (Lathuilliere et al., 2025). Intervensi media sosial berbiaya rendah yang mengirimkan 32 video pendek melalui TikTok kepada pengasuh selama 8 minggu menunjukkan bahwa 75% pengasuh secara konsisten menonton video dan melaporkan peningkatan pengetahuan tentang cara mendukung komunikasi anak mereka (Romano et al., 2025). Studi dari Indonesia menggunakan wawancara naratif mendalam menemukan bahwa ayah dan ibu yang secara aktif mendampingi anak menonton saluran YouTube anak-anak berperan signifikan dalam pemerolehan kosakata bahasa Inggris prasekolah (Mardiani & Pratiwi, 2025).

Implikasi terhadap Konteks Indonesia

Temuan dari kajian ini memiliki implikasi khusus bagi konteks Indonesia. Buku (Kushartanti & Djenar, 2023) yang diterbitkan Springer dan terindeks Scopus mendokumentasikan bahwa praktik bahasa anak-anak dan remaja Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan sosiokultural, termasuk media sosial dan budaya populer. Dalam konteks ini, risiko tergerusnya keterampilan berbahasa Indonesia formal oleh gaya bahasa digital bukan sekadar kekhawatiran teoritis, melainkan fenomena yang sudah terdokumentasi. Tinjauan sistematis yang lebih komprehensif terhadap perkembangan kognitif anak dan media sosial yang mencakup 23 studi (2009–2024) menemukan bahwa meskipun penggunaan berlebihan berasosiasi dengan gangguan perhatian, memori kerja berkurang, dan fungsi eksekutif yang melemah, platform tertentu seperti Facebook dan YouTube menunjukkan potensi manfaat dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan memori melalui keterlibatan edukatif—namun dampak bervariasi berdasarkan jenis platform, intensitas penggunaan, dan kondisi emosional individu (Naik et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Systematic literature review dengan protokol PRISMA ini mensintesis temuan dari 12 sumber terpilih melalui proses seleksi empat fase yang transparan dan terstandar. Hasil kajian menegaskan bahwa konten digital berdampak ganda terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia sekolah dasar: konten edukatif yang terarah terbukti memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, dan mengembangkan literasi audio visual; sementara konten hiburan yang dikonsumsi tanpa pendampingan mendorong penggunaan bahasa tidak baku, melemahkan kemampuan pragmatik, dan mengurangi kualitas interaksi verbal langsung. Temuan kajian ini dikontekstualisasikan dengan bukti empiris internasional dari studi-studi terindeks Scopus yang memperkuat dan mempresisikan kesimpulan lokal. Studi longitudinal di Swedia (Sundqvist et al., 2024), studi lintas-seksi di Rumania (Toth et al., 2026), kajian sistematis layar interaktif (da Silva Junior et al., 2025), dan studi berbasis Indonesia (Mardiani & Pratiwi, 2025; Rustan & Ajiegoena, 2023; Suyitno et al., 2025) secara bersama-sama mengonfirmasi efek negatif paparan berlebih, peran protektif konten edukatif berkualitas, dan fungsi mediasi kritis orang tua. Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi arah dampak konten digital, yaitu kualitas konten yang dikonsumsi, intensitas paparan media, dan keterlibatan aktif orang tua serta pendidik sebagai mediator digital bagi anak. Keterbatasan penelitian ini meliputi dominasi studi berbasis pendekatan kualitatif dalam sumber yang diinklusi dan kurang representatifnya studi dari basis data internasional, sehingga generalisasi temuan secara kuantitatif masih terbatas.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis yang disarankan. Pertama, orang tua perlu berperan aktif dalam memilih konten dan mendampingi anak saat mengakses media digital. Kedua, pendidik perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, pembuat kebijakan perlu mengembangkan regulasi konten yang mendukung perlindungan perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif anak. Selain itu, untuk penelitian lanjutan, sangat diperlukan penggunaan desain eksperimental atau longitudinal untuk mengukur besaran pengaruh (*effect size*) dan pola perkembangan jangka panjang dari konsumsi konten digital terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharul, J. A. (2023). Social media influenced lexicons: A child's vocabulary production in talk-in interactions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 541–556. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.29>
- Akhoirsheda, I. M., & Faraj, B. A. (2025). Comparative study of lexical and grammatical similarities in child English and child Arabic: Insights from YouTube videos. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 252–259. <https://doi.org/10.32601/ejal.11121>

- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alpha. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19. <https://doi.org/10.62667/begibung.v3i2.152>
- Barruga, B. M. (2022). Early writing of a bilingual child: A content analysis of his YouTube video comments. *Proceedings of the Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation (PACLIC)*, 674–681.
- Chumairoh, A. A. W., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 955–966. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6362>
- da Silva Junior, D., Castro, Y., Dutra, R., Caumo, D., & da Silva, M. (2025). Impact of the use of interactive screens on language development in children up to 6 years of age: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, 51(6). <https://doi.org/10.1111/cch.70176>
- Hermawan, D. (2025). Analisis pengaruh konten YouTube terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 70–80. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.543>
- Ismail, U. S., & Salehuddin, K. (2025). Child-directed speech in children's media: A case study on Bing's lexical and syntactic structures. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25(2), 564–584. <https://doi.org/10.17576/gema-2025-2502-14>
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). Dinamika bahasa visual dan digital pada Generasi Alpha dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 322–338. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p322-331>
- Köroğlu, A. Y. (2026). Digital content preferences, digital game orientations and developmental domains in young children. *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2026.2651533>
- Kushartanti, B., & Djenar, D. N. (2023). *Language practices among children and youth in Indonesia*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/9789819947751>
- Lathuilliere, M., Prang, I., Picot, M.-C., Macioce, V., Mondain, M., & Loundon, N. (2025). Improving the language environment for children with cochlear implants, using the LENA language and environment analysis system – A CONSORT analysis. *European Annals of Otorhinolaryngology, Head and Neck Diseases*, 142(6), 288–293. <https://doi.org/10.1016/j.anorl.2025.04.004>
- Manullang, Y., Rifky Effendy, J. A., Yoga Dewanto, A. I., Ramadhani, M., Rahmadani, O., & Nurhayati, E. (2023). Dampak penggunaan bahasa YouTuber gaming Windah Basudara terhadap perilaku anak di bawah umur. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1033–1039. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.813>
- Mardiani, R., & Pratiwi, I. A. (2025). Parental roles in facilitating preschoolers' English vocabulary development through kids' YouTube channels. *ASEAN Journal of Education*, 11(2), 81–91.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & for the PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *BMJ*, 339, b2535. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2535>
- Naik, V. S., Mathias, E. G., Krishnan, P., & Jagannath, V. (2025). Impact of social media on cognitive development of children and young adults: A systematic review. *BMC Pediatrics*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06041-5>
- Nobre, J. N. P., Santos, J. N., Santos, L. R., Guedes, S. D. C., Pereira, L., Costa, J. M., & Morais, R. L. S. (2021). Determining factors in children's screen time in early childhood. *Ciencia e Saude Coletiva*, 26(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.1590/1413-81232021263.00602019>
- Novikova, E., Su, P. L., & Morini, G. (2025). Exposure to audiovisual media and its role in toddlers' language development. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 114(7), 1602–1608. <https://doi.org/10.1111/apa.70000>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E.,

- McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *n71*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh aplikasi YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(5), 7453–7460.
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., & Britten, N. (n.d.). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*.
- Puspitasa, R. E., Dewi, A. F. K., Khasanah, D. Z. N., Aisyah, K. N., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD, *1*(3).
- Rakhimova, D., & Duisenbekkyzy, Z. (2024). Research on the impact of social networks on the development of bilingualism in Kazakhstan. In N. Agarwal, L. Sakalauskas, & U. Tukeyev (Eds.), *Communications in Computer and Information Science: Vol. 2211 CCIS* (pp. 106–115). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-72260-8_9
- Ribner, A. D., Barr, R. F., & Nichols, D. L. (2021). Background media use is negatively related to language and literacy skills: Indirect effects of self-regulation. *Pediatric Research*, *89*(6), 1523–1529. <https://doi.org/10.1038/s41390-020-1004-5>
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *9*(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Romano, M., Abarca, D., & Baehman, F. (2025). A low-cost, social media-supported intervention for caregivers to enhance toddlers' language learning: Mixed methods feasibility and acceptability study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, *8*. <https://doi.org/10.2196/66175>
- Rustan, E., & Ajiegoena, A. M. (2023). Code-mixing and second language acquisition on social media by digital native Indonesian children. *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(1), 217–226. <https://doi.org/10.17507/tpis.1301.25>
- Saputra, W. A., Lestari, D. E., Fajriyah, N., Hawa, N., Adilah, N. N., & Aida, N. (2025). Implementasi inovasi digital dalam pembelajaran bahasa anak usia dini: Analisis praktik guru, respon anak, dan tantangan di era revolusi industri 4.0. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 1313–1320. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1479>
- Sari, N. E. P., & Kaylacika, K. (2025). Pengembangan konten pembelajaran bahasa Indonesia di media sosial: Strategi dan implementasi digital. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *16*(2), 93–99. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v16i2.1129>
- Simonović, S., & Hinić, D. (2024). Excessive screen media exposure and language delay in the development of infants and toddlers – Three case reports. *Experimental and Applied Biomedical Research (EABR)*, *25*(1), 87–92. <https://doi.org/10.2478/sjecr-2021-0028>
- Sundqvist, A., Barr, R., Heimann, M., Birberg-Thornberg, U., & Koch, F.-S. (2024). A longitudinal study of the relationship between children's exposure to screen media and vocabulary development. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, *113*(3), 517–522. <https://doi.org/10.1111/apa.17047>
- Sundqvist, A., Koch, F.-S., & Barr, R. (2025). Beyond words and time: Investigating the association between screen use, vocabulary and grammar development in five-year-olds. *Journal of Cognition and Development*, *26*(4), 539–557. <https://doi.org/10.1080/15248372.2025.2456816>
- Sundqvist, A., Koch, F.-S., Söderberg, M., Barr, R., & Heimann, M. (2022). Qualitative and quantitative aspects of child-directed parental talk and the relation to 2-year-old's developing vocabulary. *Infancy*, *27*(4), 682–699. <https://doi.org/10.1111/infa.12476>
- Suyitno, I., Fawzi, A., & Arista, H. D. (2025). Language attitudes of Generation Z in responding to teacher questions in learning interactions. *CODAS*, *37*(5). <https://doi.org/10.1590/2317-1782/e20250098en>
- Toleuzhan, A., Sarzhanova, G., Romanenko, S., Uteubayeva, E., & Karbozova, G. (2023). The educational use of YouTube videos in communication fluency development in English: Digital learning and oral skills in secondary education. *International Journal of*

- Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(1), 198–221.
<https://doi.org/10.46328/ijemst.2983>
- Toth, C., Osser, B., Bondar, L. I., Osser, G., Fazakas, R., Pascalau, N. A., Suciu, R. N., Pobirci, L.-O., Toderescu, C. D., & Dogaru, B. G. (2026). Executive functioning as a mediator between digital media exposure and communication outcomes in children and adolescents. *Journal of Intelligence*, 14(4).
<https://doi.org/10.3390/jintelligence14040067>
- Toth, C., Osser, B., Osser, G., Bondar, L. I., Fazakas, R., Pascalau, N. A., Suciu, R. N., Toderescu, C. D., & Dogaru, B. G. (2026). Screen time, digital content quality, and parental mediation as predictors of linguistic and pragmatic development: Implications for pediatric and preventive health. *Children*, 13(1).
<https://doi.org/10.3390/children13010157>
- Webb, S. J., Howard, W., Garrison, M., Corrigan, S., Quinata, S., Taylor, L., & Christakis, D. A. (2024). Mobile media content exposure and toddlers' responses to attention prompts and behavioral requests. *JAMA Network Open*, 7(7), e2418492.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.18492>
- Yang, Y., & Guan, T. (2024). How does short video viewing influence young children's everyday language practices? A case study of China. *Information and Culture*, 59(2), 182–202. <https://doi.org/10.7560/IC59204>
- Zivan, M., Gashri, C., Habuba, N., & Horowitz-Kraus, T. (2022). Reduced mother-child brain-to-brain synchrony during joint storytelling interaction interrupted by media usage. *Child Neuropsychology*, 28(7), 918–937.
<https://doi.org/10.1080/09297049.2022.2034774>